

Bersembahyang, katakanlah
Apa gerangan bersembahyang
Ialah menjunjung langit, menghormati
Sebagai jalan cinta kepada Robbul 'Izzati
Ialah santun dan tersenyum kepada rakyat
Ialah mewakili Tuhan dengan cara yang memikat
Kasih kepada alam, kepada semua manusia
Sebagaimana cinta dibentangkan oleh Sang Azza wa Jalla

Cak Nun berharap semoga forum Bangbang Wetan benar-benar akan menjadi matahari dinanti-nanti akan muncul dari timur untuk menguak rahasia, bangun bersama tidur. Karena, Bangbang Wetan adalah beberapa langkah menuju kehancuran total atau awal kebangkitan untuk memimpin dunia.

Dalam perkembangannya, forum ini lebih didominasi oleh kaum muda. Pada masa-masa awal itu, format hasil adopsi (formula dari maiyah Macapat Syafaat dan Gambang Syafaat) terus dijalankan. Untuk urusan tema pun kadang diusulkan oleh Cak Nun.

Forum Bangbang Wetan diharapkan menjadi Adzan, yakni sebuah majelis yang memikirkan dan mengajak umat untuk segera menyongsong datangnya zaman baru. Sebagai Majelis Adzan, Bangbang Wetan harus mengukuhkan identitasnya sebagai Adzan – bukan hanya memanggil tetapi juga menyeru – bagi jaman yang semakin hari bertambah gelap.

diselingi dengan alunan music dari grup Kiai Kanjeng ataupun grup yang lainnya, membuat acara Bangbang Wetan menjadi cair.

Dalam segmen acara religiusitas, pembicara utama ialah Cak Nun, yang berperan sebagai narasumber, yang dianggap paling cakap menyampaikan pesan religiusitas. Disamping kolaborasinya dengan pakar-pakar religiusitas lain yang mampu mensosialisasikan religiusitas. Begitu pula dengan segmen diskusi, dimana Cak Nun tetap menjadi pembicara utama, sekaligus narasumber dan moderator, bila Cak Nun hadir, disamping pemantik diskusi lain yang diundang.

D. Biografi Emha Ainun Nadjib Sebagai Pendiri Maiyah Bangbang Wetan

Muhammad Ainun Nadjib atau biasa dikenal Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun (lahir di Jombang, Jawa Timur, 27 Mei 1953; umur 63 tahun) adalah seorang tokoh intelektual berkebangsaan Indonesia yang mengusung napas Islami. Menjelang kejatuhan pemerintahan Soeharto, Cak Nun merupakan salah satu tokoh yang diundang ke Istana Merdeka untuk dimintakan nasihatnya yang kemudian kalimatnya diadopsi oleh Soeharto berbunyi "Ora dadi presiden ora patheken". Emha juga dikenal sebagai seniman, budayawan, penyair, dan pemikir yang menularkan gagasannya melalui buku-buku yang ditulisnya.

Emha merupakan anak keempat dari 15 bersaudara. Pendidikan formalnya hanya berakhir di semester 1 Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada (UGM). Sebelumnya dia pernah 'diusir' dari Pondok

Modern Darussalam Gontor setelah melakukan 'demo' melawan pimpinan pondok karena sistem pondok yang kurang baik, pada pertengahan tahun ketiga studinya. Kemudian ia pindah keYogyakarta dan tamat SMA Muhammadiyah I. Istrinya yang sekarang, Novia Kolopaking, dikenal sebagai seniman film, panggung, serta penyanyi. Sabrang Mowo Damar Panuluh adalah salah satu putranya yang kini tergabung dalam grup band Letto.

Emha Ainun Nadjib adalah seorang budayawan dan seniman. Meski beliau sering berdakwah dan menyebarkan nilai-nilai Islam, Cak Nun tidak bersedia dipanggil ustadz, apalagi Kyai. Beliau lebih suka disapa dengan sebutan Cak atau Mbah saja. Selain seorang budayawan, Cak Nun adalah seorang intelektual muslim dari Jombang Jawa Timur. Beliau sering dan selalu menyebarkan Islam dengan nilai-nilai perdamaian. Di luar negeri pun, Cak Nun selalu membawa Islam dengan mencorakkan bahwa Islam itu damai.

Perjalanan Cak Nun dalam khazanah budaya keislaman ini cukup panjang. Pendidikan Islam Cak Nun juga bisa dikatakan sangat panjang dan beragam. Selain menekuni dunia seni, terutama seni musik, Cak Nun juga adalah seorang penulis yang aktif dan juga senang teater. Tulisan-tulisan beliau lebih banyak berupa kritik sosial terhadap berbagai masalah sosial dan kehidupan yang sedang terjadi. Cak Nun juga sangat aktif dalam menulis puisi, banyak sekali karya puisi yang sudah beliau tulis.

Dalam berbagai kesempatan pentas, beliau selalu ditemani oleh grup musik Kyai Kanjeng. Gaya berdakwah Cak Nun lebih seperti diskusi bareng dalam membedah berbagai masalah yang sedang dihadapi umumnya orang banyak. Cak Nun menjadi narasumber dari pengajian aktif yang disebut dengan komunitas Padang Mbulan di berbagai daerah pelosok dan desa-desa. Musik Kyai Kanjeng yang selalu menemani Cak Nun juga merupakan perpaduan dari berbagai jenis aliran musik, kadang bermain secara tradisional, kadang musik pop, kadang juga bermusik dengan gaya Islami.

Lima tahun ia hidup menggelandang di Malioboro, Yogyakarta antara 1970–1975, belajar sastra kepada guru yang dikaguminya, Umu Landu Paranggi, seorang sufi yang hidupnya misterius dan sangat memengaruhi perjalanan Emha. Masa-masa itu, proses kreatifnya dijalani juga bersama Ebiet G Ade (penyanyi), Eko Tunas (cerpenis/penyair), dan EH. Kartanegara (penulis).

Selain itu ia juga pernah mengikuti lokakarya teater di Filipina (1980), International Writing Program di Universitas Iowa, Amerika Serikat (1984), Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984) dan Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman (1985). Emha juga pernah terlibat dalam produksi film *Rayya, Cahaya di Atas Cahaya* (2011), skenario film ditulis bersama Viva Westi.

Dalam kesehariannya, Emha terjun langsung di masyarakat dan melakukan aktivitas-aktivitas yang merangkum dan memadukan dinamika

kesenian, agama, pendidikan politik, sinergi ekonomi guna menumbuhkan potensi rakyat. Di samping aktivitas rutin bulanan dengan komunitas Masyarakat Padhang Bulan, ia juga berkeliling ke berbagai wilayahnusantara, rata-rata 10 sampai15 kali per bulan bersama Gamelan Kiai Kanjeng, dan rata-rata 40 sampai 50 acara massal yang umumnya dilakukan di area luar gedung. Kajian-kajian islami yang diselenggarakan oleh Cak Nun antara lain:

- 1) Jamaah Maiyah Kenduri Cinta sejak tahun 1990-an yang dilaksanakan di Taman Ismail Marzuki. Kenduri Cinta adalah salah satu forum silaturahmi budaya dan kemanusiaan yang dikemas sangat terbuka, nonpartisan, ringan dan dibalut dalam gelar kesenian lintas gender, yang diadakan di Jakarta setiap satu bulan sekali.
- 2) Mocopat Syafaat Yogyakarta
- 3) Padhangmbulan Jombang
- 4) Gambang Syafaat Semarang
- 5) Bangbang Wetan Surabaya
- 6) Paparandang Ate Mandar
- 7) Maiyah Baradah Sidoarjo
- 8) Obro Ilahi Malang, Hongkong dan Bali
- 9) Juguran Syafaat Banyumas Raya
- 10) Maneges Qudroh Magelang

Dalam pertemuan-pertemuan sosial itu ia melakukan berbagai dekonstruksi pemahaman atas nilai-nilai, pola-pola komunikasi, metode perhubungan kultural, pendidikan cara berpikir, serta pengupayaan solusi-solusi masalah masyarakat.

Memacu kehidupan multi-kesenian Yogya bersama Halim HD, jaringan kesenian melalui Sanggar Bambu, aktif di Teater Dinasti dan menghasilkan repertoar serta pementasan drama. Beberapa karyanya:

- 1) Geger Wong Ngoyak Macan (1989, tentang pemerintahan 'Raja' Soeharto),
- 2) Patung Kekasih (1989, tentang pengkultusan),
- 3) Keajaiban Lik Par (1980, tentang eksploitasi rakyat oleh berbagai institusi modern),
- 4) Mas Dukun (1982, tentang gagalnya lembaga kepemimpinan modern).
- 5) Kemudian bersama Teater Salahudin mementaskan Santri-Santri Khidhir (1990, di lapangan Gontor dengan seluruh santri menjadi pemain, serta 35.000 penonton di alun-alun madiun),
- 6) Lautan Jilbab (1990, dipentaskan secara massal di Yogya, Surabaya dan Makassar),
- 7) Kiai Sableng dan Baginda Faruq (1993).
- 8) Juga mementaskan Perahu Retak (1992, tentang Indonesia Orba yang digambarkan melalui situasi konflik pra-kerajaan Mataram,

- 3) Secangkir Kopi Jon Pakir (1990),
- 4) Markesot Bertutur (1993),
- 5) Markesot Bertutur Lagi (1994),
- 6) Opini Plesetan (1996),
- 7) Gerakan Punakawan (1994),
- 8) Surat Kepada Kanjeng Nabi (1996),
- 9) Indonesia Bagian Penting dari Desa Saya (1994),
- 10) Silit Sang Kiai (1991),
- 11) Sudrun Gugat (1994),
- 12) Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai (1995),
- 13) Bola- Bola Kultural (1996),
- 14) Budaya Tanding (1995),
- 15) Titik Nadir Demokrasi (1995),
- 16) Tuhanpun Berpuasa (1996),
- 17) Demokrasi Tolol Versi Saridin (1997),
- 18) Kita Pilih Barokah atau Azab Allah (1997),
- 19) Iblis Nusantara Dajjal Dunia (1997),
- 20) 2,5 Jam Bersama Soeharto (1998),
- 21) Mati Ketawa Cara Refotnasi (1998),
- 22) Kiai Kocar Kacir (1998),
- 23) Ziarah Pemilu, Ziarah Politik, Ziarah Kebangsaan (Penerbit Zaituna, 1998),
- 24) Keranjang Sampah (1998) Ikrar Husnul Khatimah (1999),

- 25) Jogja Indonesia Pulang Pergi (2000),
- 26) Ibu Tamparlah Mulut Anakmu (2000),
- 27) Menelusuri Titik Keimanan (2001),
- 28) Hikmah Puasa 1 & 2 (2001),
- 29) Segitiga Cinta (2001),
- 30) Kitab Ketentraman (2001),
- 31) Trilogi Kumpulan Puisi (2001),
- 32) Tahajjud Cinta (2003),
- 33) Ensiklopedia Pemikiran Cak Nun (2003),
- 34) Folklore Madura (Agustus 2005, Yogyakarta: Penerbit Progress),
- 35) Puasa Itu Puasa (Agustus 2005, Yogyakarta: Penerbit Progress),
- 36) Syair-Syair Asmaul Husna (Agustus 2005, Yogyakarta; Penerbit Progress)
- 37) Kafir Liberal (Cet. II, April 2006, Yogyakarta: Penerbit Progress),
- 38) Kerajaan Indonesia (Agustus 2006, Yogyakarta; Penerbit Progress),
- 39) Jalan Sunyi EMHA (Ian L. Betts, Juni 2006; Penerbit Kompas),
- 40) Istriku Seribu (Desember 2006, Yogyakarta; Penerbit Progress),
- 41) Orang Maiyah (Januari 2007, Yogyakarta; Penerbit Progress.),
- 42) Tidak. Jibril Tidak Pensiun (Juli 2007, Yogyakarta: Penerbit Progress),
- 43) Kagum Pada Orang Indonesia (Januari 2008, Yogyakarta; Penerbit Progress),

